

SOSOK

Rahmawati Husein

Niat Baik Tidak Cukup

Menjelang pukul 21.00 di lobi sebuah hotel di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, Rahmawati Husein (50) duduk santai di sofa. Celana lapangan dan sepatu "trekking" masih dipakainya. Tak tampak lelah di wajahnya. Ia berbicara panjang hingga hampir tengah malam tentang proses bantuan kemanusiaan dari Indonesia untuk gempa Nepal. Sejak gempa melanda Nepal pada 25 April 2015, ia sudah tiga kali bolak-balik Nepal-Indonesia.

OLEH IMAM PRIHADIVOKO

Rahmawati adalah petugas penghubung tim Indonesia dengan lembaga internasional. Pererintah Nepal, ataupun lembaga swadaya masyarakat yang ada di Nepal untuk melancarkan tugas bantuan kemanusiaan Indonesia.

Ia masih bersemangat bercerita meski keesokan hari, pukul 04.30 ha-

Yogyakarta. Ia merupakan Doktor Ahli Disaster Management alumnus Texas A&M University, Amerika Serikat.

Ia menjadi anggota delegasi yang dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), yang anggotanya berasal dari unsur pemerintahan dan sejumlah lembaga lain, khususnya anggota Humanitarian Forum Indonesia (HFI) dan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Hobi jelajah alam dan kegiatan pendakian gunung sejak ia kuliah di UGM telah mengajarkannya untuk mencintai alam. Kegiatan inilah yang menjadi awal ketertarikan dirinya pada aktivitas bantuan kemanusiaan.

"Inilah pertama kali Indonesia mengirimkan tim bantuan yang lengkap. Sebelumnya hanya sebagai tim-tim kecil. Bayangkan, betapa kita harus bekerja dengan berkejaran waktu. Apalagi, Presiden Joko Widodo sudah menjanjikan ada bantuan rumah sakit lapangan di Nepal," ujar Ama yang mengungkapkan bahwa rumah sakit keempat setelah tim tiba di Nepal.

Bahkan, di dunia sebetulnya belum ada tim kemanusiaan yang mengabungkan semua unsur dalam satu negara. Tim Indonesia lengkap antara militer, pemerintah sipil, lembaga sosial masyarakat, dan sejumlah lembaga swadaya masyarakat.



KOMPAS/IMAM PRIHADIVOKO

demikian, koordinasi bisa berlangsung cepat meskipun belum ada standar prosedurnya.

"Beruntung, ada jaringan petemanan yang baik, apalagi di Muhammadiyah tidak terlalu *ribet* birokrasinya, jadi semua bisa dipersiapkan dengan cepat. Hanya saja, izin *landing* pesawat yang membawa bantuan agak sedikit tertunda. Tetapi, itu bisa dimaklumi karena dalam kondisi ke-daruratan, bisa jadi semuanya langsung punya kesibukan yang tinggi," ujar Ama yang menegaskan bahwa dalam kondisi darurat, peran warga



fesional, tidak bisa dikelola secara amaturan ataupun *ad hoc*. Di sinilah ia sangat bersyukur karena Muhammadiyah sudah mempunyai MDMC yang bekerja secara profesional untuk menangani bencana ini. Di sisi lain, MDMC juga didukung LAZIZMU yang menjadi lembaga profesional yang mengelola penghimpunan dana dari masyarakat. MDMC dan LAZIZMU merupakan lembaga yang dimiliki PP Muhammadiyah.

"Kerja sama erat dan ter sistem dua lembaga profesional Muhammadiyah ini mulai dirintis sejak tahun 2007

RAHMAWATI HUSEIN

- ◆ **Lahir:** Yogyakarta, 27 April 1965
- ◆ **Pekerjaan:** Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- ◆ **Pendidikan:**
 - Doktor, Universitas Teologi Amerika Serikat (2011)
 - Master, Universitas Cincin, Ohio, Amerika Serikat (2007)
 - S-1, Universitas Gadjadara Yogyakarta (1994)
- ◆ **Penghargaan/Beasiswa:**
 - Fulbright Presidential Award for PhD program, 2007
 - Gill-Chin Lim Award, 5th Annual, Association of Schools of Planning (ASAP), Yogyakarta, Oktober, 2011
 - The 2000 AICP Student Awards for the "Eco-Village Project", American Institute of Certified Planners, April 2000
 - Fellowship, LEAD Institute International and Rockefeller Foundation, 1995-1997
- ◆ **Organisasi:**
 - Wakil Ketua Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), PP Muhammadiyah (2000-sekarang)
 - Anggota International Committee on Disaster Relief (ICDR)
 - Anggota LEAD (International Group on Environment Development) (1997-sekarang)